

BAB V

CYBERLOAFING, KOMITMEN ORGANISASI, KINERJA KARYAWAN DAN SELF-CONTROL PADA PT PELITA INDONESIA DJAYA MENURUT PANDANGAN ISLAM

5.1. *Cyberloafing* Menurut Pandang Islam

Cyberloafing terjadi ketika seseorang memanfaatkan akses internet, selama jam kerja untuk kepentingan pribadi misalnya membuka situs yang bukan bagian dari tugas organisasi sehingga tidak berhubungan dengan pekerjaan (Setia et al., 2023). Aktivitas *cyber* dapat mengurangi waktu pengerjaan untuk hal yang tidak penting. Bekembang pesatnya internet seharusnya dijadikan sarana bagi umat manusia untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Perilaku *cyberloafing* berpengaruh negatif terhadap kinerja karyawan (Jhon Herwanto, 2021).

Cyberloafing mencerminkan penggunaan teknologi yang tidak produktif selama jam kerja. Dalam Islam, ketergantungan teknologi yang berlebihan dipandang dapat mengurangi tanggung jawab individu terhadap amanah yang diemban, sehingga bertentangan dengan prinsip pengendalian diri dan etika kerja Islam (Rubini et al., 2025). Sebagaimana Allah SWT berfirman mengenai amanah di dalam QS. An-Nisa ayat 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang

paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Ayat ini menunjukkan, bahwa tanggung jawab merupakan bagian dari amanah seorang muslim dalam kesehariannya, termasuk dalam konteks pekerjaan. Hal ini menyiratkan bahwa seseorang muslim dituntut untuk senantiasa menjaga kepercayaan tersebut dengan menunjukkan kinerja terbaik, serta menghindari segala bentuk kelalaian atau pengkhianatan yang dapat mencederai nilai integrasi (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011).

Dalam Islam, perjanjian kerja dalam Al-Qur'an berkaitan dengan dua istilah utama, yaitu *al'aqdu* (akad) dan *al-'ahdu* (janji) (Zuhdi, 2017). *Cyberloafing* tidak hanya bergantung pada pengawasan fisik, melainkan pada prinsip AUFA (memenuhi akad). Kedua konsep tersebut diatur dalam Al-Qur'an. Konsep *al-a'qdu* terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji.”

Al-Mahalli & As-Suyuti (2017) menjelaskan, Allah memerintahkan orang yang beriman agar setiap perjanjian dipenuhi, baik perjanjian kepada Allah maupun kepada sesama manusia sehingga setiap perjanjian yang dilakukan haruslah ditunaikan oleh orang yang bertekad/berjanji (Riwayat Al-Bukhari dan Muslim). Tujuan dari perjanjian dalam Islam ialah untuk melahirkan suatu akibat hukum dan tercapainya tujuan tersebut tercermin pada terciptanya akibat hukum. Dasar kedua adalah firman Allah dalam QS. Al-Imran ayat 76:

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

Artinya: “(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji dan bertakwa, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.”

Ayat ini menjelaskan, bahwa segala sesuatu yang telah diakadkan hendaknya dilandasi dengan kehendak sendiri, sehingga pada saat mereka telah terikat dalam suatu akad hendaknya dipatuhi dan dijalankan sesuai dengan kebutuhan serta tujuan akad. Karyawan tidak diperkenankan menggunakan internet saat bekerja untuk keperluan pribadi yang mengakibatkan berkurangnya waktu atau ketepatan dalam bekerja, sehingga sudah terjadi melanggar peraturan atau akad yang telah disepakati (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011).

Pada uraian diatas dijelaskan bahwa, *cyberloafing* menurut pandangan Islam bukan sekadar fenomena perilaku teknologi, melainkan menunjukkan kebutuhan untuk menerapkan *self-control* yang kuat agar penggunaan teknologi digital selama jam kerja tetap produktif dan sesuai amanah. Sikap bijaksana dalam mendisiplinkan diri untuk fokus pada pekerjaan dan menerapkan *aufa bil-aqd* yaitu menjalankan pekerjaan sesuai deskripsi pekerjaan tanpa korupsi waktu digital.

5.2. Komitmen Organisasi menurut Pandangan Islam

Robbins & Judge (2022) menyebutkan bahwa komitmen adalah sejauh mana seseorang mengidentifikasi dirinya dengan perusahaan. Menurut Basalamah, (2025) komitmen kerja dalam Islam berkaitan erat dengan ketepatan dalam memenuhi akad dan kesepakatan antara karyawan dengan organisasi. Islam memandang bahwa menepati janji ialah bagian dari akhlak yang mulia dan kewajiban seorang muslim. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Fath ayat 10 tentang komitmen sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ

أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Nabi Muhammad), (pada hakikatnya) mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah diatas tangan mereka. Oleh sebab itu, siapa yang melanggar janji (setia itu), maka sesungguhnya (akibat buruk dari) pelanggaran itu hanya akan menimpa dirinya sendiri. Siapa yang menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan menganugerahinya pahala yang besar.*”

Ayat ini menyatakan, kesetiaan yang ditunjukkan oleh orang-orang yang berjanji setia kepada Rasulullah SAW pada hakikatnya merupakan bentuk kesetiaan kepada Allah SWT. Hal ini disebabkan karena tujuan utama dari janji setia tersebut adalah untuk menaati perintah Allah melalui Rasul-Nya. Ungkapan “*tangan Allah diatas tangan-tangan mereka*” dimaknai sebagai simbol kekuasaan, perlindungan, dan pertolongan Allah bagi orang-orang yang menepati janji tersebut. Allah akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya dalam melaksanakan janji yang telah diikrarkan. Sebaliknya, siapa pun yang melanggar janji yang telah diucapkan, pada hakikatnya telah melanggar janji terhadap dirinya sendiri dan akan menanggung akibat dari pelanggaran tersebut (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011).

Menurut Utama & Putro, (2018) karyawan harus berusaha dengan maksimal untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan karena merupakan sebuah komitmen terhadap organisasi. Komitmen organisasi akan tercapai apabila, (1) Pemahaman terhadap tujuan organisasi, (2) Perasaan terlibat pada pekerjaan, (3) Perasaan bahwa organisasi adalah tempat bekerja dan tempat tinggal Porter dalam (Utama & Putro, 2018). Dalam perspektif Islam, komitmen organisasi tidak bersifat mengekang hak individu dalam mencari kesejahteraan yang lebih baik di tempat lain. Hal ini sejalan dengan prinsip *Al-Muslimuna ‘ala Shurutihim*, seorang karyawan boleh pindah kerja asalkan telah menunaikan kewajiban sesuai kontrak dan tidak

melanggar kesepakatan durasi kerja yang telah disetujui di awal. Dengan demikian, komitmen lebih ditekankan pada integrasi dalam menjalankan amanah selama masa kerja, bukan sekedar lama atau tidaknya seseorang bekerja di perusahaan.

Menunaikan perjanjian merupakan yang diperintahkan langsung oleh Allah SWT, menunaikan perjanjian merupakan aspek penting dalam ajaran Islam, adapun hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Artinya: “Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu (1) ketika berbicara ia dusta,

(2) Ketika berjanji ia mengingkari, dan (3) Ketika ia diberi amanat ia

berkhianat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis Rasulullah SAW menegaskan bahwa melanggar janji adalah sebuah ciri-ciri kemunafikan (HR. Bukhari dan Muslim). Oleh karena itu, menepati janji menjadi karakteristik seorang mukmin dan mencerminkan integrasi serta tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan komitmen kerja bukan hanya aspek profesional, tetapi juga nilai spiritual yang diatur oleh prinsip-prinsip Islam tentang kejujuran, amanah, dan memenuhi kewajiban. Komitmen organisasi didefinisikan sebagai sebuah sikap yang mencerminkan sejauh mana individu atau seorang karyawan mengenal serta terikat pada sebuah organisasi (Kumalasari et al., 2025). Seorang muslim yang melakukan pekerjaannya harus dengan mengingat Allah agar terhindar dari perbuatan atau aktivitas yang tidak baik. Setiap muslim diwajibkan untuk selalu menepati janji dan perjanjian yang telah dibuat sebagai bentuk sebuah komitmen. Jika individu memiliki tingkat komitmen yang tinggi maka individu tersebut akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik dan menjauhkan atau

menghilangkan pekerjaan-pekerjaan yang tidak baik yang dapat merugikan diri sendiri dan organisasi.

5.3. Kinerja Karyawan menurut Pandangan Islam

Kinerja dapat dilihat dari sejauh mana seseorang mampu mencapai target, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, serta memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan perusahaan (Gede et al., 2024). Dalam Islam, bekerja adalah kewajiban setiap muslim, salah satu bentuk syukur akan nikmat Allah SWT salah satunya adalah bekerja (Fuaddi, 2018). Bekerja merupakan hal mendasar dalam kehidupan. Bekerja merupakan sebuah upaya untuk menjalankan kehidupan. Adapun ayat yang bisa dikaitkan dengan bekerja yaitu QS At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menjelaskan, manusia diperintahkan untuk bekerja dan beramal dengan kesungguhan penuh, karena penilaian Allah mencakup proses usaha, tidak terbatas pada hasil semata. Dijelaskan juga bahwa peluang rezeki terbuka lebar bagi siapa saja yang menunjukkan kinerja tinggi dengan cara kerja yang cerdas serta profesional, sebagaimana yang menjadi prinsip etos kerja yang diajarkan oleh Islam (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011).

Kinerja merupakan kuantitas dan kualitas hasil kerja individu atau kelompok didalam perusahaan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi yang berpedoman

pada norma, standar operasional prosedur, kriteria dan ukuran yang telah ditetapkan atau yang berlaku dalam suatu perusahaan (Wijaya et al., 2025). Terdapat ayat yang bisa dikaitkan dengan bekerja terdapat dalam QS. An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

Artinya: “*bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.*”

Ayat ini menyatakan, diajarkan pula dalam lembaran-lembaran kitab suci itu bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan usahanya yang baik atau buruk tidak akan dihilangkan. Setiap pekerjaan yang dilakukan pada dasarnya akan berdampak kembali kepada individu (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011). Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk bekerja secara optimal dengan berlandaskan nilai-nilai Islam agar menghasilkan kinerja yang baik dan bermanfaat. Menurut Thaib, (2014) seorang muslim dituntut senantiasa berusaha dan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam bekerja agar mampu menghasilkan kinerja yang optimal dan memberikan manfaat.

Untuk menghasilkan kinerja yang maximal kinerja seseorang karyawan dalam perspektif Islam bukan sekedar produktivitas semata, tetapi mencakup kesungguhan (*itqan*) dan niat yang benar dalam melaksanakan tugas. Rasulullah SAW bersabda bahwa “*sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melaksanakan suatu pekerjaan, maka pekerjaan tersebut dilakukan dengan itqan.*” (HR Thabrani). Hadis tersebut memberikan penegasan bahwa ajaran Islam tidak membenarkan anggapan yang menyatakan Islam mengajarkan ketidak disiplin, kemalasan, atau ketidak teraturan dalam bekerja. Sebaliknya, Rasulullah SAW menekankan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan oleh seorang mukmin hendaknya dilaksanakan secara

itqan, yaitu dengan penuh kesungguhan, ketelitian, dan kualitas terbaik. Semakin tingginya penerapan nilai *itqan* dalam diri seseorang, semakin besar pula dorongan motivasional untuk bekerja secara optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas, menurut pandangan Islam bahwa bekerja merupakan suatu bentuk syukur kepada Allah SWT lalu menghasilkan sebuah kinerja. Kinerja karyawan dalam perspektif Islam ialah, hasil dari suatu pekerjaan yang tidak hanya diukur dari kuantitas yang di dcapai melainkan dari kualitas pekerjaan yang semakin berkembang dan baik (Gede et al., 2024). Umat manusia juga harus melakukan pekerjaan dengan *itqan* agar hasil bisa optimal.

5.4. *Self-control* Menurut Pandangan Islam

Self-control penting untuk dimiliki setiap individu. *Self-control* menggambarkan kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan, mengatur perilaku, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan tujuan pekerjaan. Menurut Afifah & Abdullah (2024) kontrol perilaku, ialah kemampuan membuat pilihan, menanggung resiko dan mempertimbangkan konsekuensi dari sebuah tindakan, *Self-control* dalam perspektif Islam diketahui dengan *mujahadah an nafs* yaitu berjuang menahan hawa nafsu pada diri sendiri.

Imam Al-Ghazali menerangkan, kekuatan karakter berasal dari kontrol diri yang baik. Sehingga artinya membangun karakter memerlukan pengendalian diri, disiplin serta selalu yakin akan balasan dari Allah SWT. Muslim yang taat beribadah, punya karakter kuat serta lebih mampu menahan diri dari kesenangan sementara (Mansyur & Casmuni, 2022).

Self-control atau pengendalian diri ialah nilai fundamental dalam Islam, yang mencakup kemampuan untuk menahan diri dari tindakan dan perilaku yang tidak

bermanfaat atau merugikan . Allah SWT menguji hamba-Nya yang mampu menahan amarah dan memaafkan orang lain, sebagaimana ditulis dalam QS. Ali-Imran:134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang selalu berinfaq, baik diwaktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Ayat tersebut menjelaskan, bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang senantiasa bersedekah di jalan Allah, baik ketika berada dalam keadaan berkecukupan maupun dalam kondisi keterbatasan. Selain itu, mereka mengendalikan emosi dengan menahan amarah, memaafkan kesalahan orang lain, serta berbuat kebaikan meskipun pernah diperlakukan tidak baik. Sikap-sikap tersebut menunjukkan kematangan moral dan pengendalian diri yang tinggi, dan Allah memberikan kasih sayang serta rahmat-Nya kepada orang-orang yang selalu melakukan kebaikan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011). Pesan-pesan yang mirip dengan kandungan ayat ini disampaikan pula melalui Surah An-Nahl:126 dan Asy-Syura:40 dan 43.

Dalam konteks kerja modern yang sangat bergantung pada teknologi. Menurut Ramadhan & Sari, (2019) *self-control* menjadi penting agar karyawan dapat mengendalikan perilaku penggunaan media digital, menghindari hal-hal yang tidak produktif, dan tetap fokus pada tujuan pekerjaan. Majunya teknologi menjadi tantangan besar *self-control*, mudahnya dalam mengakses internet ataupun *platform* digital seperti media sosial menampilkan godaan dunia maya seperti *e-commerce* dan

aplikasi hiburan lainnya menyebabkan pengalihan kegiatan positif menjadi perilaku konsumtif. Sebagaimana firman Allah dalam QS. As-Syams ayat 8:

فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ

Artinya: “*lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,*”

Ayat ini menjelaskan, setelah menyempurnakan ciptaan itu maka Dia mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaannya. Jiwa manusia laksana wadah bagi nilai-nilai yang diembannya. Jiwa bisa menjadi baik atau buruk tergantung nilai mana yang manusia pilih dan aktualisasikan (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011).

Berdasarkan dari penjelasan diatas, agama menjadi pedoman utama bagi manusia dalam menentukan arah kehidupan. Pada individu *self-control* berperan penting agar individu tidak terjebak pada kesenangan duniawi yang bersifat sementara dan tetap berorientasi pada tujuan hidup yang hakiki. Oleh karena itu, umat muslim dituntut untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam Islam, *self-control* merupakan kemampuan mengatur perilaku sesuai perintah Allah SWT dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman, sehingga umat muslim dapat menjalankan kehidupan modern secara produktif tanpa menyimpang dari ajaran Islam (Mansyur & Casmini, 2022).

5.5 *Cyberloafing*, Komitmen Organisasi, Kinerja Karyawan dan *Self-Control* Menurut Pandangan Islam pada PT Pelita Indonesia Djaya

PT. Pelita Indonesia Djaya merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang jasa dukungan pelayaran, menyediakan pasokan kapal, jasa *outsourcing*, pemeliharaan, sewa kendaraan dan teknologi informasi yang dalam tata kelola

operasionalnya berkomitmen menjaga kehalalan layanan. Berangkat dari profil usaha tersebut, pembahasan ini secara menyeluruh menguraikan keterkaitan antara sikap kerja karyawan, nilai-nilai Islam, serta kinerja karyawan PT. Pelita Indonesia Djaya. Dengan mengintegrasikan bukti empiris lalu dilandasi dengan teori serta adanya perspektif Islam yang telah diuraikan sebelumnya. Secara umum, penelitian ini menunjukkan kinerja karyawan bisa dipengaruhi oleh perilaku individu tidak hanya oleh sistem kerja, perilaku individu seperti mengelola tanggung jawab, komitmen serta penggunaan teknologi ataupun internet di lingkungan kerja (Kenas & Siregar, 2025).

Dalam praktik operasionalnya, PT. Pelita Indonesia Djaya memanfaatkan internet serta berbagai aplikasi untuk mendukung aktivitas serta kinerja karyawannya, seperti aplikasi *Human Capital Information System* (HCIS) yang gunanya untuk pengelolaan sumber daya manusia seperti absensi, SAP juga digunakan untuk sistem informasi manajemen dan keuangan, Draw.io untuk perancangan dan pemetaan proses kerja perusahaan, serta *Microsoft Office* yang selalu digunakan sebagai wadah kerja para karyawan. Pemanfaat teknologi ini dasarnya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas kerja karyawan.

Berkembangnya penggunaan internet yang sangat pesat seharusnya dijadikan sarana bagi umat muslim untuk beriman serta bertakwa kepada Allah SWT dengan memanfaatkan kemajuan teknologi internet. Pada konteks penggunaan teknologi, dihasilkan sebuah pembahasan bahwa *cyberloafing* memiliki potensi untuk menurunkan kinerja karyawan apabila tidak adanya kendali yang baik. Mudah-mudahan akses internet pada media digital pada lingkungan kerja mengakibatkan dorongan bagi karyawan untuk melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan

pekerjaan, yang artinya karyawan tidak amanah dalam menjalankan tugas utamanya. Hal ini sejalan dengan nilai amanah dalam Islam, sebagaimana terdapat pada QS. An-Nisa ayat 58 dan QS. Al-Baqarah ayat 188, menjelaskan pentingnya menjalankan tanggung jawab secara adil dan tidak menyalahgunakan fasilitas yang telah dipercaya. Demikian, *cyberloafing* dipahami bahwa tidak hanya sebuah perilaku kerja yang tidak produktif, melainkan sebagai bentuk pelanggaran terhadap amanah pekerjaan.

Selanjutnya, pada PT. Pelita Indonesia Djaya menunjukkan pembahasan mengenai komitmen tinggi yang condong menunjukkan kinerja yang lebih baik. Komitmen yang tinggi menunjukkan kinerja lebih baik. Komitmen tercermin dalam kesungguhan menjalankan pekerjaan, patuh pada aturan, serta memiliki kesediaan dalam berkontribusi mencapai tujuan perusahaan (Kenas & Siregar, 2025). Pembahasan tersebut sejalan dengan QS. Al-Ma'idah ayat 1 menegaskan sebuah kewajiban untuk menepati akad perjanjian. Dalam konteks hubungan pekerjaan, akad tersebut tercermin pada dalam kesepakatan hubungan karyawan dengan organisasi, sehingga komitmen menjadi harapan nyata dari nilai menepati janji yang diajarkan dalam Islam.

Lebih dalam, kemampuan *self-control* terbukti memiliki sebuah peran yang penting untuk memperkuat hubungan antara *cyberloafing* dengan kinerja, serta antara komitmen dan kinerja karyawan. *Self-control* membantu karyawan untuk mengendalikan dorongan untuk melakukan aktivitas non-pekerjaan, mengelola emosi serta tetap fokus kepada tanggung jawab yaitu pekerjaan. Hal tersebut, sejalan dengan QS. Ali-Imran ayat 134 yang menggambarkan karakter seseorang yang mampu menahan dirinya serta mengendalikan emosi. Pada lingkungan kerja modern

yang rentan akan godaan digital, *self-control* menjadi sebuah kunci agar karyawan dapat efektif dalam menjalankan tugas dengan profesional.

Pada akhirnya, kinerja karyawan yang dihasilkan ialah tanggung jawab individu atas segala usaha dan perbuatan yang telah dilakukan, dipertegas pada QS. An-Najm ayat 38 bahwasannya setiap individu bertanggung jawab atas yang telah dikerjakannya. Pada temuan penelitian ini juga selaras dengan hadis Rasulullah SAW yaitu menekankan menyempurnakan pekerjaan ialah sebuah hal penting sebagai cerminan dari wujud amanah dan profesionalisme. Dengan demikian, kinerja karyawan PT. Pelita Indonesia Djaya tidak hanya dilihat dari pencapaian target dan selesainya sebuah tugas, melainkan sebagai cerminan integritas, komitmen serta *self-control* yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, paparan ini menunjukkan bahwa hasil penelitian empiris sejalan serta saling menguatkan dengan nilai-nilai Islam yang telah dikemukakan sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa seluruh variabel yang diteliti di PT. Pelita Indonesia Djaya mulai dari *cyberloafing*, komitmen organisasi, *self-control*, hingga kinerja karyawan pada hakikatnya memiliki keselarasan substansial dengan pandangan Islam. Integrasi antara pengelolaan *cyberloafing*, penguatan komitmen organisasi serta pengembangan *self-control* menjadi sebuah faktor krusial dalam rangka peningkatan kinerja karyawan secara berkelanjutan, baik dari sisi manajerial maupun etika kerja Islam, sehingga aktivitas bekerja tidak hanya menjadi sarana pencapaian target perusahaan, tetapi juga bernilai ibadah yang membawa keberkahan bagi seluruh elemen organisasi.